



Kesulitan Guru SD Negeri Dumeling 01 dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Selama Masa Pandemi

Nur Atika^{1*}, Rofian², Mei Fita Asri Untari³

¹PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: nuratikatunnisa@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: kotakomik.pian@gmail.com

³PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: meifitaasri@upgris.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to know the process of implementing online learning in high classes at SD Negeri Dumeling 01 during the pandemic and to know the difficulty factors of teachers of SD Negeri Dumeling 01 high class in implementing authentic assessment of students in pandemic learning. The research method used is a qualitative method with descriptive approach. Data collection in the study was conducted by means of observation, interview and documentation. Data analysis techniques used based on the Miles and Huberman models are data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The result of this study is that the analysis of the difficulty of high-class teachers of SD Negeri Dumeling 01 in the implementation of authentic assessments in the pandemic is the online learning process used through whatsapp groups by sending teachers materials and assignments. The factors of teacher difficulty in the implementation of authentic assessments during the pandemic are online learning, understanding of authentic assessments that are still low, low creativity of teachers, characteristics of students who are less supportive, lack of authentic assessment training, insufficient time, and lack of school infrastructure.*

Keywords: *Authentic Assessment; Online Learning; Teacher's Difficulties.*

Abstrak. *Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas tinggi di SD Negeri Dumeling 01 pada masa pandemi dan mengetahui faktor-faktor kesulitan guru SD Negeri Dumeling 01 kelas tinggi dalam mengimplementasikan penilaian autentik terhadap peserta didik pada pembelajaran masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan model Miles dan Huberman adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Hasil dari pada penelitian ini adalah bahwa analisis kesulitan guru kelas tinggi SD Negeri Dumeling 01 dalam implementasi penilaian autentik di masa pandemi yakni proses pembelajaran daring yang digunakan melalui grup whatsapp dengan cara guru mengirim materi dan penugasan. Adapun faktor-faktor kesulitan guru dalam implementasi penilaian autentik di masa pandemi adalah pembelajaran daring, pemahaman penilaian autentik yang masih rendah, rendahnya kreativitas guru, karakteristik peserta didik yang kurang mendukung, kurangnya pelatihan penilaian autentik, waktu yang tidak mencukupi, dan kurangnya sarana prasarana sekolah.*

Kata kunci: *Kesulitan Guru; Pembelajaran Daring; Penilaian Autentik.*

PENDAHULUAN

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimiliki guru dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas. Pandangan guru terhadap peserta didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar. Guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk individu dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang peserta didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan (Setianingsih dan Rais, 2016: 153). Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bahwa penilaian autentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang mengharapkan peserta didik dalam penampilan sikap, pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas di situasi yang nyata. Warsito dalam Aiman (2016: 115) mengartikan bahwa Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi terhadap pengukuran pencapaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Proses pembelajaran jarak jauh mengandalkan penggunaan teknologi sebagai virtual learning untuk mentransfer ilmu. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring yang memanfaatkan aplikasi media pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik, peserta didik dan wali peserta didik yang mendampingi dalam proses pembelajaran daring (Gusty S, dkk, 2020: 16). Penerapan pembelajaran dari rumah atau teaching from home (TFH) merupakan jalan alternatif terbaik pada kondisi pandemi agar tetap menuntaskan pencapaian tujuan pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran (Gusty S, dkk, 2020: 31). Menurut Sumantri dkk (2020: 6) Pembelajaran daring mengharuskan keberadaan kelas tempat penyelenggaraan pembelajaran diganti dengan kelas virtual. Penjelasan tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan pertanyaan penelitian yaitu a) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring (dalam jaringan) pada kelas tinggi di SD Negeri Dumeling 01 pada masa pandemi? b) Apa faktor-faktor kesulitan guru SD Negeri Dumeling 01 kelas tinggi dalam mengimplementasikan penilaian autentik terhadap peserta didik pada pembelajaran masa pandemi? Fokus penelitian tersebut memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring pada kelas tinggi di SD Negeri Dumeling 01 pada masa pandemi dan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan guru SD Negeri Dumeling 01 kelas tinggi dalam mengimplementasikan penilaian autentik terhadap peserta didik pada pembelajaran masa pandemi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby Intan Safitri dengan judul "Analisis Kompetensi Guru Pedagogik Guru Dalam Implementasikan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Kelas II SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang". Persamaan yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai penilaian autentik. Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan oleh Debby Intan Safitri yaitu penelitian difokuskan pada kompetensi pedagogik guru dalam implementasikan penilaian autentik di kelas II sedangkan peneliti ini yakni kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kelas tinggi. Upaya pendidikan yang bermutu, maka pendidik harus menciptakan berbagai inovasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di masa pandemi yang sudah didukung oleh aplikasi-aplikasi pembelajaran daring (Gusty S, dkk, 2020: 13). Pemanfaatan teknologi sangat membantu pada pembelajaran di masa pandemi dalam upaya pembatasan sosial untuk mengurangi kasus covid-19 (Oktawirawan, 2020: 541). Menurut Kunandar dalam Supardi (2015: 27) mendefinisikan karakteristik pada penilaian autentik yaitu a) Formatif dan sumatif; b) Mengukur keterampilan dan performansi; c) Kesenambungan dan integrasi; dan d) feedback. Adapun teknik-teknik penilaian yang dilakukan yaitu a) Tertulis; b) Lisan; c) Produk; d) Portofolio; e) Unjuk kerja; f) Proyek; g) Pengamatan; dan h) Penilaian diri (Supardi, 2015: 28-34).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan hasil analisis data antara observasi atau catatan lapangan, wawancara

dan dokumentasi (Cahyaningrum et al., 2020: 442). Menurut Cintiasih (2020: 35) Sumber data yang diperoleh ada dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru kelas tinggi dan perwakilan peserta didik kelas tinggi. Data sekunder meliputi dokumentasi dalam pengambilan data. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman observasi, wawancara dan catatan lapangan. Pedoman observasi dilakukan dalam pengamatan pembelajaran daring di kelas tinggi. Pedoman wawancara untuk wawancara dengan sumber penelitian. Catatan lapangan digunakan menulis kejadian ketika melakukan penelitian dari awal sampai akhir. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu observasi tanpa berperan serta. Penelitian ini menggunakan wawancara baku terbuka. Dalam wawancara tersebut akan mewawancarai kepala sekolah, guru kelas dan perwakilan peserta didik kelas IV, V, dan VI SD Negeri Dumeling 01. Pengambilan dokumentasi pada penelitian ini dengan mengambil gambar dari data peserta didik, tugas-tugas peserta didik, aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, proses pembelajaran daring, proses wawancara, dan dokumen-dokumen profil sekolah untuk sebagai pendukung data.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi dan bahan referensi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu kepala sekolah, guru kelas tinggi dan perwakilan peserta didik kelas tinggi. Ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017: 191). Triangulasi teknik adalah membandingkan satu sumber dari hasil penelitian yang diambil dari tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai pedoman instrumen. Ketiga cara ini akan lebih menguatkan sumber data yang diteliti. Kemudian data yang telah disusun akan diproses sesuai dengan metode penelitian.

Menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Uji dependability atau kebergantungan dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian caranya yaitu dengan dilakukan oleh auditor yang independen (pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian). Mulai peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan terhadap penelitian. Pada penelitian ini dalam melakukan analisis data, menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah dalam analisis data menurut model ini ada empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

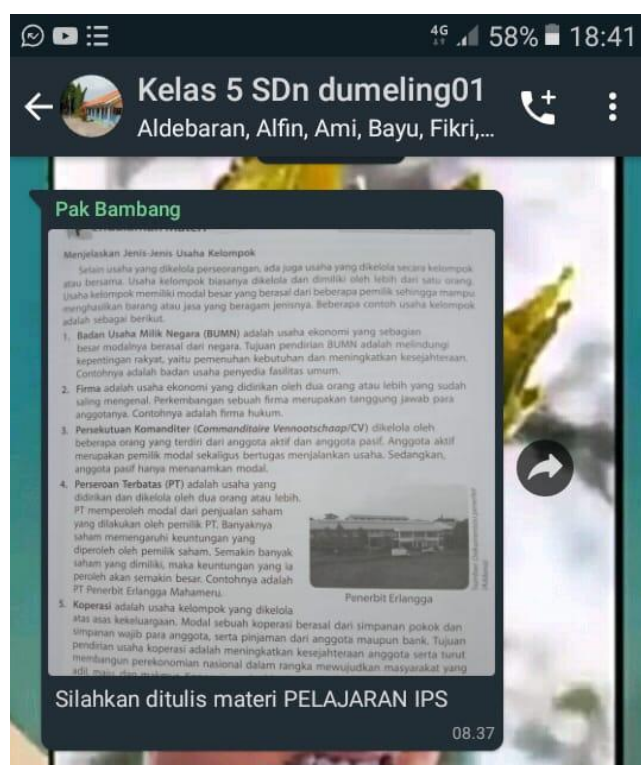
- a. Pengumpulan data
Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data yang sesuai dengan pedoman instrumen dan melibatkan beberapa sumber. Sumber yang terlibat kepala sekolah, guru kelas tinggi dan peserta didik.
- b. Reduksi data
Peneliti melakukan reduksi dari hasil wawancara dan observasi untuk mempermudah data perolehan. Hal ini dilakukan untuk memilah data yang tidak digunakan seperti wawancara ada kalimat yang tidak sesuai dengan pertanyaan wawancara.
- c. Penyajian data
Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang mana data diorganisasikan disusun dalam pola hubungan sehingga data mudah dipahami.
- d. Verifikasi data
Sugiyono (2018: 142) mengartikan kesimpulan pada penelitian kualitatif sebagai temuan baru terhadap suatu penelitian yang sebelumnya belum pernah ada. Jika suatu kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan bisa dikatakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari observasi pembelajaran daring di kelas IV A, IV B dan V yaitu pembelajaran daring yang memanfaatkan grup *whatsapp* sebagai kelas *online*. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyiapkan seperti gambar bahan materi, link *google form* dan *handphone* yang terkoneksi internet. Pada pembelajaran daring guru kesulitan karena kurangnya respon dari peserta didik. Peserta didik kurang perhatian dalam pembelajaran di grup kelas. Guru tidak memberikan kalimat motivasi dalam grup kelas. Selain pembelajaran daring, terkadang guru mengadakan pembelajaran tatap muka walaupun seminggu satu jam sekali. Namun ini jarang dilakukan karena kasus covid yang makin meningkat.

Gambar 4.1 Pembelajaran Daring



Guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya kurangnya pemahaman penggunaan teknologi baik peserta didik maupun guru, jaringan internet, biaya internet, kesibukan masing-masing di rumah, kurangnya komunikasi antara peserta didik dengan guru, keterbatasan waktu, turunnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan jadwal pembelajaran sering berubah karena kesibukan agenda lain. Guru yang sudah mengintegrasikan penilaian dalam proses pembelajaran yaitu guru memberikan materi kemudian untuk dipelajari dan guru memberikan penugasan seperti merangkum untuk sebagai penilaian. Guru yang memberikan penilaian secara terpisah dengan pembelajaran daring yaitu guru memberikan informasi kepada peserta didik untuk belajar di rumah pada halaman buku sekian kemudian minggu depannya guru memberikan penilaian harian.

Guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik membutuhkan beberapa teknik penilaian. Teknik penilaian yang biasa digunakan guru kelas tinggi adalah tertulis, lisan, penilaian antar teman, produk, dan portofolio. Teknik Penilaian yang lebih dominan adalah teknik portofolio atau kumpulan hasil tugas-tugas peserta didik. Tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tidak sepenuhnya rutin tiap

minggu. Guru dalam membuat instrumen penilaian sesuai dengan buku. Hal ini dilihat dari guru mengadakan penilaian harian guru mengutip dari soal-soal di buku LKS peserta didik dan dibuatkan dalam bentuk *google form* agar nilai langsung masuk dan direkap secara otomatis.

Gambar 4.3 Contoh Instrumen Soal Kognitif

PH Tema 6 Sub 1
Kelas 4

*Wajib

Pilihlah PADA HURUF A, B, C ATAU D PADA JAWABAN YANG BENAR!

mohon bimbingan orang tua dalam mengerjakan tugas berikut ini.
Agar anak bisa mengerjakan Soal AKM yang mengerjakannya melalui online

1. Cita-cita yang hebat antara lain adalah profesi yang * 2 poin

a. Banyak uang dan cepat kaya

b. Ditakuti banyak orang

c. Bermanfaat untuk orang lain

d. Menguntungkan diri sendiri

Sebagian besar guru melakukan pembelajaran daring yang dipadukan dengan luring di sekolah walaupun satu jam dalam seminggu. Kreativitas guru lainnya yaitu melakukan upaya terhadap teknik penilaian agar bisa mencakup ketiga aspek penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ada juga upaya yang dilakukan oleh guru lainnya adalah mendiskusikan permasalahan yang ada dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru). Guru masih menggunakan cara biasa, belum menemukan cara baru untuk mempermudah dalam implementasi penilaian autentik.

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik di Kelas Tinggi SD Negeri Dumeling 01

Kelas	IV A	IV B	V	VI A	VI B
Jumlah	24	24	36	25	20

Guru kesulitan dalam implementasi penilaian autentik yang dipengaruhi oleh jumlah peserta didik karena guru belum memahami karakter peserta didik secara mendalam dari banyaknya jumlah peserta didik. Ada juga guru yang tidak kesulitan dalam implementasi penilaian autentik karena banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas. Hal ini menurut keterangan hasil wawancara dengan guru jumlah peserta didik sudah sangat proporsional dengan standar pemerintah. Peserta didik relatif memiliki karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Tanggung jawab yang baik yaitu peserta didik bisa mengumpulkan tugas sesuai jumlah soal dan batasan waktu yang diberikan oleh guru. Guru menyarankan kepada peserta didik dalam mengerjakan dibantu orangtua. Ada juga peserta didik yang mengerjakan tugas secara mandiri walaupun tidak bisa semua soal dapat dikerjakan yang mengakibatkan nilai tugas tidak maksimal.

Selain karakter tanggung jawab dan mandiri, sebagian besar peserta didik juga memiliki semangat tinggi dalam mengerjakan tugas. Semangat tinggi menyebabkan peserta didik ingin segera belajar di sekolah seperti sebelum pandemi. Maka guru selalu meminta bantuan wali murid untuk selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas. Pelatihan guru tentang penilaian autentik di forum KKG. Guru kelas tinggi telah mengikuti pelatihan ini sebanyak tiga kali di forum KKG. Penyelenggara forum KKG adalah ketua

sekin II korwilcam wanasari. Masa pandemi memberikan batasan guru yang ikut acara pelatihan secara *offline*. Materi yang disampaikan dalam pelatihan penilaian autentik cukup jelas akan tetapi ada juga guru yang belum memahami penuh materi yang disampaikan dalam pelatihan penilaian autentik. Namun guru memiliki ruang diskusi dalam grup *whatsapp* untuk kelanjutan berbagi informasi mengenai materi pelatihan tersebut.

Ketersediaan waktu dapat mempengaruhi guru implementasi penilaian autentik. Guru kelas tinggi belum bisa menjangkau secara tuntas dalam pelaksanaan penilaian autentik dari belajar peserta didik di rumah. Hal ini karena pembelajaran tidak dilakukan setiap hari. Pembelajaran di masa pandemi hampir aktivitas pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Guru memberikan tugas pun dalam batasan waktu maksimal satu minggu. Batasan waktu tersebut terkadang masih ada peserta didik yang telat untuk mengumpulkan tugas. Hal ini membuat guru menunda untuk memberikan pembelajaran atau penugasan selanjutnya.

Sarana dan prasarana sekolah yang tersedia sudah mencukupi kebutuhan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik akan tetapi belum maksimal. Sarana sekolah yang digunakan oleh guru dalam implementasi penilaian autentik terhadap pembelajaran daring adalah layanan internet, laptop, dan printer. Prasarana sekolah yang digunakan oleh guru dalam implementasi penilaian autentik terhadap pembelajaran daring adalah ruang kelas, tempat cuci tangan, dan lapangan sekolah jika untuk penilaian praktik untuk kelas VI. Sarana dan prasarana sekolah yang tersedia sudah digunakan dengan baik oleh guru walaupun belum maksimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa guru kelas tinggi melakukan pembelajaran daring di masa pandemi yang memanfaatkan aplikasi *whatsapp* sebagai sarana transformasi ilmu kepada peserta didik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Gusty S, dkk (2020: 16) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring yang memanfaatkan aplikasi media pembelajaran harus dikuasai oleh pendidik, peserta didik dan wali peserta didik yang mendampingi dalam proses pembelajaran daring. Adanya teknologi dapat membantu pendidikan di masa pandemi. Kondisi ini memaksa guru untuk mengganti proses pembelajaran dengan bantuan teknologi agar mengurangi penyebaran covid-19. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Oktawirawan (2020: 541) pemanfaatan teknologi sangat membantu pada pembelajaran masa pandemi dalam upaya pembatasan sosial untuk mengurangi kasus covid-19.

Pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru kelas tinggi terdapat kendala-kendala. Kendala-kendalanya yaitu kurangnya pemahaman teknologi pendidik dan wali murid, gangguan jaringan internet, biaya internet dan lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Gusty S, dkk (2020: 17) pelaksanaan pembelajaran daring masih adanya kekurangan seperti kurangnya pemahaman tentang literasi teknologi baik pendidik maupun peserta didik, gangguan jaringan internet, biaya internet, dan yang lainnya. Guru melaksanakan penilaian autentik dengan model pembelajaran daring belum sepenuhnya berjalan dengan lancar. Hal ini guru dan peserta didik mengalami kendala-kendala selama pembelajaran masa pandemi. Kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran masa pandemi. Sebagaimana pendapat Gusty S, dkk (2020: 32) tantangan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu interaksi emosional guru dengan peserta didik kurang maksimal, membutuhkan koneksi internet yang memadai, pemahaman materi yang disajikan kurang maksimal dan kemudahan untuk meniru pengerjaan tugas peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut guru kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik terhadap pembelajaran di masa pandemi.

Guru sudah memahami penilaian autentik yaitu penilaian yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1, bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang mengharapkan peserta didik dalam penampilan sikap, pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas di situasi yang nyata. Penilaian yang

dilakukan guru kelas tinggi tidak dapat melihat proses belajar peserta didik secara langsung akan tetapi guru hanya menerima hasil belajar. Hal ini guru tidak bisa melihat penilaian nyata. Menurut Supardi penilaian nyata yaitu penilaian yang dilakukan guru dalam proses belajar untuk mengumpulkan informasi perkembangan belajar peserta didik.

Guru kelas tinggi sudah mengintegrasikan penilaian autentik dalam pembelajaran selama pandemi dan dilakukan secara terus menerus akan tetapi kurang maksimal. Penelitian ini sesuai dengan karakteristik penilaian autentik yaitu salah satunya kesinambungan dan integrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar dalam Supardi (2015: 27) bahwa kesinambungan dan integrasi dalam penilaian autentik harus berkesinambungan (dilakukan terus-menerus) dan sebagai satu kesatuan secara utuh sebagai alat mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Guru kelas tinggi menggunakan beberapa teknik penilaian. Teknik penilaian yang sering digunakan yaitu tertulis, portofolio, observasi dan proyek. Macam-macam teknik penilaian tertuang pada pendapat Supardi (2015: 28-34) teknik penilaian autentik diantaranya lisan, tertulis, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Guru kurang kreativitas dalam pembelajaran di masa pandemi. Hal ini karena baru menerapkan pembelajaran daring dan masih ada campuran pembelajaran tatap muka walaupun satu kali dalam seminggu. Guru melakukan pembelajaran daring biasa yang bisa dilakukan oleh lainnya belum menemukan cara baru. Menurut Djamaroh (2000: 43-48) guru memiliki banyak peranan dalam pengajaran, salah satunya yaitu sebagai inisiator atau pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan guru kurang kreativitas dalam pembelajaran daring. Jumlah peserta didik sudah proporsional sebagaimana sesuai dengan pasal 2 ayat 2a poin 2 Permendikbud No. 23 Tahun 2013 yang berisi jumlah peserta didik dalam satu kelas untuk SD tidak melebihi 32. Namun hanya kelas lima yang tidak proporsional. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang sudah proporsional maka guru tidak ada kesulitan dalam implementasi penilaian autentik dan begitu juga sebaliknya.

Karakteristik peserta didik kurang mendukung dalam implementasi penilaian autentik. Hal ini karena peserta didik masih kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri dalam mengerjakan tugas serta rendahnya semangat dalam belajar. Peserta didik masih kurang bertanggung jawab ditandai peserta didik sering mengerjakan tugas tidak sesuai batas waktu yang ditentukan dan ada yang tidak mengumpulkan. Peserta didik kurang memperhatikan tugas sekolah. Peserta didik masih banyak yang tidak menjawab penuh dari tugas-tugas sekolah. Sebagian besar peserta didik kurang mandiri. Hal ini ditandai dengan peserta didik mengerjakan tugas dibantu oleh keluarga dan pembelajaran daring diharapkan dibimbing wali murid. Tindakan tersebut sering guru lakukan agar selalu diberi bimbingan. Peserta didik juga ada yang mengerjakan tugas secara mandiri tetapi tidak dengan sungguh-sungguh jadi hasil yang diperoleh kurang memuaskan.

Peserta didik sebagian besar kurang semangat dalam belajar. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang pasif di grup kelas ketika guru memberikan pembelajaran. Nilai peserta didik yang kurang memuaskan karena kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Menurut Novita Wulandari (2016: 149) salah satu kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pelatihan guru tentang penilaian autentik dilaksanakan di kegiatan KKG diselenggarakan oleh ketua Sekretariat Binaan II Gugus Nusa Bangsa. KKG rutin diadakan membahas mengenai permasalahan di sekolah dengan berdiskusi bersama. Rata-rata guru kelas tinggi sudah mengikuti pelatihan penilaian autentik sebanyak tiga kali di tahun 2021.

Pelatihan penilaian autentik dalam forum KKG, guru merasa belum terlalu jelas dalam penyampaian materi. Materi yang disampaikan di forum KKG belum terlalu mendalam karena materinya berasal dari guru gugus tersebut. Materi yang disampaikan berupa teori-teori karena keterbatasan waktu kegiatan di masa pandemi. Materi yang sering dibahas mengenai AKM yang dikhususkan guru kelas VI dan karena pandemi yang ikut hanya perwakilan yang lainnya secara daring. Ketersediaan waktu tidak dapat menjangkau penilaian autentik secara tuntas. Hal ini membuat guru selalu menngulurkan waktu

terkumpulnya tugas peserta didik dan lambatnya pemberian tugas lagi dari guru. Namun jika ada peserta didik yang tetap tidak mengumpulkan tugas, maka guru langsung melanjutkan pemberian tugas berikutnya. Sarana dan prasarana sekolah kurang memadai dalam pelaksanaan penilaian autentik. Sekolah sudah menyediakan sarana berupa buku pelajaran (buku paket dan LKS peserta didik), buku pedoman guru, layanan internet, peralatan olahraga, printer, laptop, LCD, dan proyektor. Prasarana sekolah diantaranya ruang kelas, lapangan sekolah, perpustakaan, dan tempat cuci tangan untuk pelaksanaan penilaian autentik. Selain sekolah, guru dan peserta didik menyediakan sarana dan prasarana demi kelancaran penilaian autentik. Ketersediaan tersebut dapat digunakan dengan baik bagi guru dan peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, simpulan dari penelitian kesulitan guru SD Negeri Dumeling 01 dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Selama Masa Pandemi yakni proses pembelajaran daring di kelas tinggi SD Negeri Dumeling 01 selama masa pandemi dengan guru memberikan materi dan tugas dalam grup kelas whatsapp untuk belajar di rumah, dan faktor-faktor kesulitan guru kelas tinggi dalam implementasi penilaian autentik terhadap pembelajaran di masa pandemi yaitu pembelajaran daring, pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih rendah; rendahnya kreativitas guru; karakteristik peserta didik kurang mendukung; kurangnya pelatihan guru tentang penilaian autentik; waktu yang tersedia kurang mencukupi; dan sarana prasarana sekolah yang ada kurang maksimal. Saran dari hasil penelitian bagi guru yaitu hendaknya guru lebih aktif dan inovatif dalam pembelajaran daring, dan guru berusaha menyempatkan waktu untuk membuat instrumen penilaian. Bagi kepala sekolah yaitu selalu memonitoring dan mengevaluasi kemampuan guru dalam implementasi penilaian autentik di masa pandemi. Hal ini agar untuk meminimalisir kesulitan guru dalam implementasi penilaian autentik di masa pandemi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiman. 2016. "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Temple Sleman Yogyakarta". Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Madrasah.
- Cahyaningrum, N., Priyanto, W., & Rofian. 2020. "Analisis Materi Pembelajaran IPS Pada Buku Ajar Tematik Terbitan Kemendikbud Di Sekolah". Journal for Lesson and Learning Studies. <https://bit.ly/3wFIuo9>.
- Cintiasih. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020". Salatiga: IAIN Salatiga.
- Djamaroh. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gusty S, dkk. 2020. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis <https://books.google.co.id/books?id=HSz7DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktawirawan. 2020. "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa Dalam Melakukan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19". Jambi: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan <https://bit.ly/2Z5RVyM>.

- Permendikbud No. 23 Tahun 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
<https://bit.ly/3gNTxpw>.
- Safitri, Debby, Intan. 2020. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Kelas II SD Negeri Pandean Lamper 01 Semarang. Skripsi. Semarang: UPGRIS.
- Setianingsih, Rais. 2016. *Diktat Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumantri dkk. 2020. *Booklet Pembelajaran Daring*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dikti.kemendikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/12/Booklet-Pembelajaran-Daring.pdf>
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Novita. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.